

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

Manajemen Kurikulum

Miftah Syahrul Ramadhan, Suklani

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
miftahsyahrul357@gmail.com, suklani@syekhnurjati.ac.id

ABSTRACT

Curriculum management is a curriculum management system that is comprehensive and systematic in order to realize curriculum achievement. A curriculum that is considered good is a curriculum that follows developments in science and technology in society. Curriculum empowerment determines achievement and failure in education. Therefore, this It is the responsibility of educational institutions and all stakeholders must have the same goals in planning, organizing, implementing and evaluating the curriculum.

Keywords: Management Curriculum , Educational Institutional , Curriculum

ABSTRAK

Manajemen kurikulum merupakan sistem manajemen kurikulum yang bersifat konfrehensip dan sistematis dalam rangka mewujudkan pencapaian kurikulum.kurikulum yang di anggap baik adalah kurikulum yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di masyarakat.pemberdayaan kurikulum menentukan pencapaian dan ketidak berhasilan dalam pendidikan.oleh karenanya hal itu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan dan seluruh pemangku kepentingan harus tujuan yang sama dalam perencanaan,pengorganisasian,menerapkan dan mengevaluasi kurikulum

Kata kunci: Manajemen Kurikulum , Lembaga Pendidikan, Kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain.komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam perjalanan sejarah dari tahun 1945 hingga 2020 negara kita memiliki 10 Kurikulum Pendidikan Nasional yang telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Adapun perubahan itu dipengaruhi oleh situasi politik, sosial budaya, ekonomi dan pertimbangan lainnya. Namun dari semua perubahan tersebut, Kurikulum Pendidikan Nasional dirangkang berdasarkan landasan yang sama yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sebagai negara yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi dan beragamnya kemajuan pembagunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun disinegrasi bangsa masih tetap ada, maka kurikulum harus bisa membentuk manusia Indonesia yang mampu meyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati dirinya. Selain itu kurikulum dan pembelajaran juga harus mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

sosial budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Namun seperti yang kita ketahui saat ini, sosial budaya selalu mengalami perubahan baik itu secara cepat atau lambat. Hal lain yang penting adalah peserta didik, yang berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal.

Jika perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari maka perubahan itu pun tidak dapat di arahkan hanya kepada sebagian sub-pendidikan saja, melainkan mengarah kepada seluruh aspek pendidikan, dalam hal ini tidak terkecuali kepada kurikulum sebagai sebuah kerangka program dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncananya, memgingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru.

Selama ini kita mengenal kurikulum sebagai sebuah alat yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan saja. Namun, jika kita mengkaji lebih jauh lagi kurikulum memiliki sebuah konsep yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum memiliki arti sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku dalam jangka waktu tertentu dan perlu perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Di Indonesia perubahan kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan. Dalam catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran), 1952 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan), 1968, 1975, 1984, 1994, (yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum), 2004 (dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menekankan pada makna dan proses hasil suatu aktivitas. Metode kualitatif dijadikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskripsi dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau lembaga yang diamati. dengan menggunakan data kualitatif yang dilakukan secara langsung kelapangan dan bertujuan untuk peran tenaga pendidikan dalam meningkatkan mutu manajemen kurikulum.

Jika ditinjau dari segi rujukan primernya, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan, yakni suatu penelitian yang bertujuan studi mengenai suatu kegiatan sosial dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik mengenai kegiatan tersebut. Pendekatan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang berbau kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011:6).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu (Sugiyono, 2011:76). Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai upaya kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut: "wawancara adalah percakapan antara dua orang di mana suatu orang mencoba untuk mengarahkan percakapan untuk memperoleh informasi beberapa tujuan tertentu.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip,

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam uraian tentang analisis data ini supaya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika. Telah diuraikan sebelumnya bahwa analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilih mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian (Saleh et al., 2017).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berbentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri naturalistic yang penuh keautentikan (Tanjung, 2005:224).

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Kurniawan, 2018:241) proses analisis data dilakukan dengan 4 tahapan: 1) pengumpulan data 2) reduksi data 3) penyajian data 4) penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini proses yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, langkah- langkahnya adalah berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal peneliti dalam menganalisis data. Data tersebut berupa data yang didapatkan dari han wawancara dilapangan, observasi selama proses penelitian, dokumentasi dan catatan-catatan selama dilapangan. Catatan lapangan memuat dus bagian yaitu catatan relektif dan deskriptif. Catatan relektif adalah catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan, dan tafsirah peneliti mengenai temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami) (Kurniawan, 2018:241).

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

Pengumpulan data yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat di proses menjadi bahasan dalam penelitian.

2. Pengurangan Data

Setelah mengumpulkan data, dalam penelitian ini tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini hanya hal yang berkaitan dengan tema penelitian saja yang diambil sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dapat diabaikan atau dibuang. Tujuannya agar dalam tahap penarikan kesimpulan peneliti akan lebih mudah menarik kesimpulan akhir (Sugiyono, 2017:209).

Yaitu data yang data yang di peroleh dari lapanagan penelitian dan telah di paparkan apa adanya, dapat di hilangkan atau tidak di masukan ke dalam pembahasan hasil penelitian ini. karena data yang kurang valid akan mengurangi ke ilmiah hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Tahapan setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Tujuan penyajian data yaitu agar memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, kemudian dari apa yang dipahami peneliti dapat merencanakan proses selanjutnya yang memungkinkan dapat menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:209).

Yaitu data yang di peroleh dari kanca penelitian di paparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekuranganya. Hasil penelitian akan di paparkan dan di gambarkan secara setruktural.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah proses penelitian berjalan seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul sangat mencakupi maka kemudian dibuat kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat disusun kesimpulan akhir (Kurniawan, 2018:242).

Dalam penelitian ini penelitian bisa menarik kesimpulan akhirnya jika data yang berkaitan dengan tema penelitian dan masalah penelitian telah terjawab. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang didukung dengan bukti-bukti yang telah di temukan dilapangan.

Kesimpulan pertama yang di dapat masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kelapangan pengumpulan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan data yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN MANAJEMEN KURIKULUM

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam Bahasa latin *curriculum* berarti *a running, course, or race course* kemudian dalam Bahasa Prancis *courir* yang memiliki arti berlari. Dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut kemudian digunakan istilah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu gelar. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan (Huda Rohmadi, 2012: 9).

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2018: 59).

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

B. RUANG LINGKUP MANAJEMEN KURIKULUM

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.

1. Manajemen Perencanaan Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian *“managing”* dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional.

Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal ini banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Pada pendekatan yang bersifat *“administrative approach”* kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi form the top down, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan (Oemar Hamalik, 2010: 150).

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat *“grass roots approach”* yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bias meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

2. Manajemen Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai.

Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya bahwa, kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai cirri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi social, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

3. Manajemen Pelaksanaan Kurikulum

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

4. Manajemen Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

KESIMPULAN

Dari semua teori yang ada secara garis besar kurikulum merupakan sebuah rancangan, kerangka dan konsep sebuah pembelajaran yang ada di sekolah sehingga dapat memperjelas arah pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa maka tentu saja

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa tersebut.

Manajemen kurikulum adalah seperangkat kemampuan dalam mengelola kurikulum, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berbasis pada masyarakat. Kegagalan dalam memanage sebuah kurikulum akan berakibat fatal pada keberhasilan dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap penanggungjawab lembaga pendidikan dan seluruh stakeholder pendidikan harus memiliki visi yang sama dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah kurikulum.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 816 - 825 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3233

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Aprianti, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru dan Peserta didik . *Jurnal Pendidikan dan sastra* .
- Arisca, L. (2020). pengaruh kompetensi kepribadian Guru PAI terhadap kecerdasaan emosional siswa di smp negeri 06 palembang . *jurnal radejn fatah* .
- Darimi. (2015). peningkatan Kompetensi Pedagogig Guru PAI . *jurnal Ar-Raniry*.
- Faozan, A. (2022). Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam melalui supervisi Akademik, Diklat dan Partisipasi dalam kelompok kerja guru .
- R Agustina, D. M. (2023). persepsi guru terhadap perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka .*journal on Early Chilhood* .
- SA Zazkia, T. H. (2021). evaluasi kurikulum pendidikan agama islam . *juournal Staindirundeng* .
- Sri Murni Indiani, M. (2021). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.